

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia saat ini dihadapkan pada dua masalah ganda (*double burden*). Disamping masalah penyakit menular dan kurang gizi, terjadi pula peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) dan obesitas (gizi lebih). Faktor sosial ekonomi, serta adanya perubahan gaya hidup diduga telah menyebabkan peningkatan kasus penyakit tidak menular dalam hal ini diabetes mellitus di Indonesia. Diabetes Mellitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik tingginya kadar gula dalam darah sebagai akibat dari kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Mahan et al,2004). Menurut laporan *World Health Organization (WHO)* bahwa pada tahun 2012 dilaporkan terdapat 1,5 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,7%, dan pada tahun 2014 pengidap diabetes mencapai angka 422 juta jiwa.

Menurut International of Diabetic Federation tingkat prevalensi global penderita diabetes mellitus pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus. Menurut data terbaru dari International Diabetes Federation (IDF) Atlas tahun 2017 Indonesia merupakan negara menempati urutan ke 6 dengan penderita diabetes mellitus sejumlah 10,3 juta jiwa. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007, prevalensi diabetes mellitus di Indonesia mencapai 1,1 dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 2,1. Prevalensi diabetes mellitus pada penduduk perkotaan lebih tinggi dari

pada penduduk pedesaan, yaitu 2,0 pada penduduk perkotaan dan 1,0 pada penduduk pedesaan. Perubahan pola struktur dari agraris ke industri dan perubahan pola fertilitas gaya hidup dan sosial ekonomi masyarakat diduga sebagai hal yang melatar belakangi meningkatnya penyakit diabetes mellitus di perkotaan. Selain itu perubahan gaya hidup, yakni dari *traditional life style* berubah menjadi *sedentary life style* yaitu kehidupan dengan aktivitas fisik sangat kurang serta penyimpangan pola makan yang cenderung tinggi energi ,lemak, protein dan karbohidrat dan rendah serat (Proverawati, 2010). *World Health Organization (WHO)* akan memastikan angka kejadian diabetes di Indonesia akan meningkat secara drastis menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 2,0% atau sekitar 300.306 orang yang mengalami DM dari 265.015.300 penduduk di Indonesia. Di Provinsi Bali prevalensi penderita DM yaitu 1,7% atau sekitar 72.967 orang yang mengalami DM dari 4.292.200 penduduk di Bali (Riskedas,2018). Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa jumlah penderita DM di ruang rawat inap bulan Januari – Desember 2017 sebanyak 247 orang, Bulan Januari-Desember 2018 sebanyak 272 orang. Pada Januari-Desember 2020 terjadi peningkatan jumlah penderita DM di ruang rawat inap menjadi 299 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penderita DM setiap tahunnya. Apabila tidak cepat diatasi permasalahan diabetes akan semakin besar dan akan sulit nantinya untuk ditanggulangi.

Salah satu faktor resiko penyakit diabetes mellitus adalah gaya hidup (*life style*) seperti pola makan yang meliputi jadwal, jenis dan jumlah makanan yang salah. Dimana asupan karbohidrat, protein, lemak yang berlebihan mengakibatkan peningkatan kadar gula dalam darah, disamping itu jenis makanan yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan dan jadwal makan yang tidak teratur juga berpengaruh terhadap kadar gula darah seseorang.

Penderita diabetes mellitus di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan selama ini sebagian besar memiliki kadar HbA1 C yang tinggi. Dimana HbA1C itu merupakan komponen pada hemoglobin yang berkaitan dengan gula darah seseorang. HbA1C dapat menggambarkan rata-rata gula darah selama 2 sampai 3 bulan terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Jazilah (2012) menyatakan pasien diabetes mellitus yang memiliki pola makan yang sesuai dengan yang dianjurkan dapat mengendalikan kadar gula darahnya.

Penderita diabetes mellitus di RSUD Kabupaten Tabanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola makan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III RSUD Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah : “Apakah ada hubungan pola makan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III RSUD Kabupaten Tabanan 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit Umum Kabupaten Tabanan dengan diagnosa diabetes mellitus meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan tahun 2021.
- b. Menentukan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2021
- c. Menentukan pola makan (jadwal, jenis, jumlah) pada pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2021.
- d. Menganalisa hubungan pola makan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap kelas III RSUD Kabupaten Tabanan Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang akan digunakan untuk upaya pencegahan dan penanganan penyakit diabetes mellitus.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dalam mengetahui hubungan pola makan dengan kadar HbA1C pasien diabetes mellitus.

